

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MAPPADENDANG
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI MTS
DDI AMPARITA KEC. TELLU LIMPOE
KAB. SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**MOH. ZULKARNAEN
NIM: 18.1700.004**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MAPPADENDANG
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI MTS
DDI AMPARITA KEC. TELLU LIMPOE
KAB. SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**MOH. ZULKARNAEN
NIM: 18.1700.004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : MOH. ZULKARNAEN

NIM : 18.1700.004

Program Studi : TADRIS IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Desan Fakultas Tarbiyah Nomor 796 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rahman K, M.Pd

NIP : 196212311991031033

Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I

NIP : 1979100520060421003

(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah., M.Pd.
NIP. 198304202008012010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : MOH. ZULKARNAEN

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1700.004

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No 796 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 08 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd	(Ketua)	(.....)
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I	(Sekretaris)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A	(Anggota)	(.....)
Dr. Ahdar, S.Ag, S.Sos, M.Pd.I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah., M.Pd.
NIP. 198304202008012010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Almarhum Ayahanda dan Almarhumah Ibunda tercinta dimana telah melahirkan dan mendidik saya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi serta penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd dan bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Hannani, M.Ag. yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah, Dr. Zulfah, M.Pd. atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Dr. Ahdar, M.Pd.I atas segala pengabdianannya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.
4. Bapak dan ibu dosen program studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.

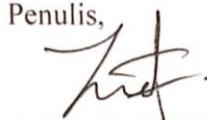
7. Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Amparita serta tokoh adat dan masyarakat Amparita yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan dan kakak-kakak serta adik-adik prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), teman-teman posko KPM Desa Botto 2021 dan teman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tarbiyah 2021 dan seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun serta kakak-kakak yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Ketiga saudara saya dan keluarga besar saya yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan bagi saya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 1 November 2021
25 Rabiul Awal 1443 H

Penulis,



MOH.ZULKARNAEN
NIM. 18.1700.004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Zulkarnaen

NIM : 18.1700.00

Tempat/Tgl Lahir : Palu, 22 Juni 1999

Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 November 2021

Penulis,

materai

Moh. Zulkarnaen

NIM : 18.1700.004

ABSTRAK

Moh. Zulkarnaen, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang (Dibimbing oleh Drs. Abd. Rahman K, M.Pd dan Dr. Abd. Halik, M.Pd.I)

Kajian utama dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita yang disebabkan oleh ada era globalisasi yang mengubah paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran modern. Fakta yang terjadi lingkungan masyarakat, bahwasanya pengetahuan masyarakat dan generasi muda mengenai nilai kearifan lokal nusantara dan budaya bangsa Indonesia sudah mengalami penurunan dan tergerus oleh adanya perkembangan modernisasi dan era globalisasi, maka diperlukan pengembangan tradisi kearifan lokal daerah setempat yang mempunyai banyak nilai-nilai yang bisa dilestarikan dan dijadikan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, Data dalam proses penelitian diperoleh dari data primer berupa tokoh adat/budaya dan guru IPS MTs DDI Amparita dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilengkapi dengan teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kearifan lokal tradisi mappadendang, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai sumber pembelajaran diantaranya: 1) Nilai gotong-royong, 2) Nilai Kekeluargaan, 3) Tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, 4) Nilai Kebersamaan dan 5) Nilai cinta akan budaya khususnya kearifan lokal tradisi *mappadendang*.

. Melalui media *mappadendang*, para tenaga pengajar juga dapat mengimplementasikan tradisi mappadendang sebagai sumber pembelajaran berupa sebuah modul interaksi sosial yang berhubungan dengan kebudayaan/tradisi mappadendang. Maka dengan ini pada proses pembelajaran di sekolah/madrasah memerlukan pentingnya pengangkatan kembali nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada nilai kearifan lokal bugis-makassar, agar kearifan lokal terjaga eksistensinya dan para generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal sehingga generasi mendatang tetap mengenal tradisi kearifan lokal bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Kerifan Lokal, Tradisi *Mappadendang*, Sumber Pembelajaran IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	14
1. Kearifan Lokal	14
2. Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang	16
3. Pembelajaran IPS	18
4. Perencanaan Pembelajaran IPS	19
a. Kurikulum 2013	20
b. Pendekatan Pembelajaran Saintifik	21
c. Desain dan Model Pembelajaran IPS	25
5. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS	28
C. Kerangka Konseptual	32

D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	35
F. Uji Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Penelitian.....	56
BAB V PENUTUP.....	69
A. SIMPULAN	69
B. SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA	I
DOKUMENTASI	II
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	II
BIODATA PENULIS	III

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel
1	Hasil belajar yang harus dicapai siswa
2	Instrumen dan uraian dari komponen pendekatan saintifik

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar
1	Bagan kerangka berpikir
2	Dokumentasi kegiatan wawancara
3	Kegiatan Tradisi <i>Mappadandang</i>

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran
1	SK Penetapan Pembimbing
2	Surat Izin Permohonan Penelitian
3	Surat Rekomendasi Penelitian
4	Surat Izin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia merupakan negara majemuk yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Berdasarkan ayat di atas, pada dasarnya kebudayaan itu merupakan ciptaan ide-ide atau konsep yang akan dituangkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian kebudayaan merupakan wadah yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini di sebabkan, karena individu-individu dalam warga masyarakat yang selalu saling berhubungan baik langsung, maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan yang sama karena simbol-simbol untuk berhubungan atau berkomunikasi, sumbernya adalah kebudayaan. Dengan demikian arti penting kebudayaan bagi manusia dan kehidupan sosial akan berdampak baik dalam bermasyarakat dan dalam dunia pendidikan.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. X; Bandung; Diponegoro, 2011), h. 517

Nilai-nilai kebudayaan bangsa telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai penguat hubungan pendidikan dan memajukan kebudayaan. Pendidikan dan budaya akan bersama dan saling memajukan apabila nilai-nilai kearifan lokal bangsa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Ruang lingkup kebudayaan sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan harus ada dalam kebudayaan.

Kurikulum dan budaya memiliki keterkaitan pada pencapaian tujuan pendidikan. Budaya bertujuan sebagai identitas pada masyarakat, sebagai hubungan antar manusia dan kelompok serta sebagai wadah pemerastu masyarakat. Adapun kurikulum memiliki tujuan untuk pemeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan agar tujuan pendidikan tercapai. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum dikatakan berjalan dengan baik apabila selaras dengan nilai budaya sehingga akan mampu memfasilitasi dan menstimulasi potensi dan kelebihan yang dimiliki siswa agar menjadi berkarakter yang mencerminkan nilai budaya dan berkarakter global serta mempunyai kompetensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan yang baik di era global. Kurikulum yang kreatif dan inovatif merupakan kurikulum yang mampu mengangkat

potensi diri siswa dan daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Kurikulum yang mampu mendidik siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan manfaat yang besar dari kondisi tersebut.²

Senada dengan hal tersebut, Kurikulum IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari berbagai kehidupan masyarakat yang kompleks haruslah dapat mengadopsi keragaman yang ada pada masyarakat bangsa Indonesia. Pengakuan terhadap eksistensi keragaman haruslah ditanamkan kepada diri siswa. Keragaman harus diakui sebagai realitas obyektif yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Mata pelajaran IPS tetap harus menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme serta cinta kepada tanah air. Kecintaan terhadap bangsa bukanlah merupakan doktrin ideologi negara yang bersifat pasif dan dogmatis, akan tetapi merupakan doktrin yang bersifat dinamis, artinya doktrin yang senantiasa menghadapi perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Hal ini perlu ditanamkan pada siswa dan generasi muda dengan harapan agar ketahanan diri sebagai warga negara dapat terjaga ketika menghadapi gelombang perubahan globalisasi. Perubahan yang menembus berbagai sendi kehidupan siswa jangan sampai mencerabut rasa kebangsaannya. Seorang siswa dapat bergaul dalam komunitas global dan mengikuti arus globalisasi tetapi tetap mempertahankan eksistensi dari kebudayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia.³

Terdapat beberapa nilai-nilai kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran di sekolah terutamanya pada mata

² Mirza. Desfandi, "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia [The Urgency of Disaster Education Curriculum Based on Local Wisdom in Indonesia]," *Sosio Didaktika Sosial Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 191–98.; *Sosio Didaktika Sosial Science Education Journal*, 1. 2 hal. 195 (2014)

³ Departemen Pendidikan Nasional, "Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)." (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007)

pelajaran IPS. Menurut Dirjen Dikti bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mampu mempelajari sesuatu. Pada suatu kegiatan belajar sumber-sumber belajar harus mendapat perhatian khusus karena menyangkut dengan proses dan hasil belajar yang akan dicapai.⁴

Komalasari menyatakan bahwa sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang belajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar bisa menciptakan kegiatan belajar pada peserta didik, yakni sumber belajar harus bisa membuat suasana aktif melakukan interaksi dengan sumber belajar itu sendiri, dalam kehidupan ini terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, seperti: Nilai Adat, Budaya, Kearifan Lokal Masyarakat, hingga interaksi sosial.⁵

Dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia, berbagai macam cara yang harus dilakukan diantaranya, memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran agar kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa mencapai tujuan yang diinginkan, mata Pelajaran yang baik sebagai pengantar agar siswa menanamkan rasa cinta tanah air, yakni melalui Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai kearifan lokal, nasional, maupun global.⁶

⁴ Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*, Cet 1 (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020). (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020)

⁵ Saharuddin. *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020)

⁶ Saharuddin. *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020)

Era globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana telah kita sadari bersama bahwa dampak positif dari pada kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatif (memudahkan). Teknologi menawarkan berbagai kesantiaian dan ketenangan yang semakin beragam.

Paradigma pembelajaran modern di era globalisasi menimbulkan degradasi pada pengetahuan siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal. Kenyataan yang terjadi di lapangan, bahwa pengetahuan tentang kearifan lokal dan budaya bangsa sudah mulai tergerus oleh perkembangan globalisasi, terutama pada generasi muda yang bahkan tidak tahu tentang kearifan lokal apa saja yang dimiliki daerahnya. Hal ini memerlukan pentingnya pengangkatan kembali nilai-nilai kearifan lokal, agar kearifan lokal terjaga eksistensinya dan para generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal sehingga generasi mendatang tetap mengenal tradisi kearifan lokal.

Kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal yang terwujud dan dipraktikan dalam bidang pertanian, kesehatan, makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan macam-macam kegiatan lainnya di dalam kehidupan masyarakat. Apabila Pendidikan IPS ke depannya akan dikembangkan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan membina warga negara Indonesia yang baik, maka kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal dapat diadopsi menjadi materi atau tema-tema Pendidikan IPS.⁷

⁷ Wahyu, "Kearifan Lokal Dan Pendidikan IPS," no. 1987 (2015).

Seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini, menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal dan karakter bangsa khususnya bagi pelajar. Contoh fakta yang terjadi yaitu siswa lebih bangga dengan budaya asing yang masuk dibanding dengan budaya lokal, terbukti ketika siswa lebih bangga menggunakan produk asing dibanding dengan produk lokal karya anak bangsa. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di lapangan masyarakat bahwa anak-anak zaman sekarang lebih memilih bermain *Game Online* dibandingkan dengan permainan tradisional warisan nenek moyang dan mengembangkan tradisi kearifan lokal daerah setempat yang mempunyai banyak nilai-nilai yang bisa dilestarikan.

Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS. Di antara tradisi Kearifan lokal Nusantara yang sampai saat ini memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, yakni tradisi kearifan lokal *mappadendang* atau pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Tradisi *mappadendang* merupakan pesta tani pada suku Bugis dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi. Pesta tani ini dilakukan dengan cara besar-besaran oleh kelompok masyarakat dan diyakini mengandung makna dan nilai-nilai hubungan sosial, silaturahmi dan nilai-nilai yang mendalam.

Pesta syukur (*mappadendang*) sangat dinanti oleh masyarakat setempat setelah panen padi yang dimana proses *mappadendang* dilaksanakan dengan penumbukan gabah pada lesung (*palungeng'*) dengan tongkat besar sebagai penumbuknya (*alu'*). Selain sebagai ungkapan rasa syukur *Mappadendang* juga merupakan pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang di buat dari kelihaiian pemain. Tiap musim panen tiba masyarakat setempat yang meyakini tradisi ini masih melaksanakan tradisi *mappadendang* karena

mewujudkan rasa syukur kepada yang maha pencipta. Di era modern dan serba teknologi, *mappadendang* jarang dilaksanakan. Padahal dalam ritual tersebut muncul rasa kebersamaan para petani.⁸

Daerah yang masyarakatnya masih komitmen dengan pelestarian budaya lokal hingga masih menganggap adanya kekuatan mistis dan magis pada budaya atau tradisi yang mereka lakukan selama ini walaupun kondisi sekelilingnya penuh riak-riak budaya perkotaan yaitu daerah Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu desa yang masih teguh dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur. Tujuan dilaksanakan setiap tahunnya tradisi *mappadendang*, sebagai bentuk rasa syukur, rasa kebersamaan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran di MTs DDI Amparita.

Maka dari itu, penulis ingin menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yang studi kasusnya dilaksanakan di MTs DDI Amparita, karena siswa di daerah tersebut telah menyaksikan pergelaran acara *mappadendang* yang diadakan setiap tahunnya dan mengungkapkan bahwa kearifan lokal tradisi *mappadendang* bukan hanya sebuah seni dan budaya lokal tetapi dalam tradisi tersebut, terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan siswa dapat bangga dengan budaya lokal yang ada dan melupakan budaya asing yang memberikan dampak negatif.

Berdasarkan latar belakang, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Mts DDI Amparita”

⁸ Syaharuddin, “Tradisi Mappadendang Di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam),” *Program Studi Akhwal Syakhshiyah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare*, no. 45 (2020). (Skripsi Sarjana; Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* apa yang dapat diambil sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita ?
2. Bagaimana implikasi kearifan lokal tradisi *mappadendang* sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di MTs DDI Amparita ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS di MTs DDI Amparita.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bahwa nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini menjadi dokumen tertulis untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadandang* yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* sebagai sumber pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar, khususnya pada tradisi *mappadendang* yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari, Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu identifikasi melalui observasi lapangan dan wawancara kepada Pengawas Satuan Pendidikan SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak serta guru IPS di SMP N 2 Demak Kemudian dicocokkan dengan kompetensi dasar dan materi IPS SMP. Kearifan lokal di Kabupaten Demak yang berwujud nyata misalnya: Megengan, Grebeg Besar, Rebana, Zipin, Masjid Agung Demak, religius, toleransi, gotong royong, sopan santun.. Sedangkan contoh kearifan lokal di Kabupaten Demak yang tidak berwujud yaitu petuah-petuah dan mitos-mitos yang masih berlaku di Masyarakat Kabupaten Demak.

Pemanfaatan kearifan lokal Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran di tingkat SMP yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai kurikulum 2013 pada pendekatan pembelajaran saintifik. Maka dengan Pemilihan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan maksimal.⁹

⁹ Z N Sari, “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak),” *Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2019.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasdali, Skripsi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul “Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Tradisi Mappadendang yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lebba’e merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena image masyarakat desa Lebba’e bahwa Mappadendang ini harus dilaksanakan, karena bila upacara Mappadendang tidak dilaksanakan maka desa tersebut akan mendapat sebuah bencana seperti gagal panen, bencana alam dan sering terjadi keanehan dalam desa tersebut. Dengan adanya tradisi Mappadendang, sifat dan sikap kegotong-royongan masyarakat pun semakin tinggi. Dalam tradisi Mappadendang masyarakat juga memberi kontribusi berupa uang, beras dan makanan serta kue tradisional untuk dimakan bersama dalam acara Mappadendang.

Adanya tradisi Mappadendang ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royongpun semakin tinggi dengan nilai kerifan dan kebersamaan yang tercipta. Selain itu proses ritual mappadendang juga memberikan kontribusi dalam peningkatan hubungan ukhuwah masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari desa tetangga.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Paccekkeq di Kabupaten Barru” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Nilai solidaritas merupakan kesepakatan bersama dan dukungan, kepentingan dan tanggung jawab antara individu dalam kelompok karena diwujudkan dalam tindakan kolektif.

¹⁰ Hasdali, “Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone,” *Skripsi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 2014. (Skripsi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014)

Adapun nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi mappadendang nilai kerjasama, gotong royong dan perekat sosial. Setelah melihat proses pelaksanaan tradisi mappadendang, maka terlihat jelas bahwa nilai solidaritas dalam tradisi mappadendang sangat terjalin mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaannya.

Tradisi mappadendang membentuk rasa persatuan, kekeluargaan, kepedulian dan gotong royong antar masyarakat Desa Paccekkeq karena mereka saling bahu-membahu dalam menyukseskan acara tersebut. Sumbangsi moral maupun materil dari seluruh masyarakat secara tidak langsung telah memupuk rasa persaudaraan masyarakat setempat.¹¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syaharuddin, Skripsi: Program Studi Akhwal Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Tradisi Mappadendang di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam)”.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Nilai-Nilai Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* adalah mappadendang yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa.mappadendang sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dengan penumbukan gabah pada palungeng atau lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya.

Acara mappadendang sendiri juga memiliki nilai magis yang lain.disebut juga sebagai penyucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase(beras)yang nantinya akan menyatu dengan manusianya.olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berkah.¹²

¹¹ Nurfadilah, “Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Paccekkeq Di Kabupaten Barru,” *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 2018. (*Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin* 2018)

¹² Syaharuddin, “Tradisi Mappadendang Di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam).” (Skripsi Sarjana; Program Studi Ahwal Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahim Arsyad, Muhammad Saleh, Muhammad Jufri Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Nilai Komunikasi Islam pada Tradisi Mappadendang di Desa Lancirang Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang”

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Mappadendang merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Bugis khususnya masyarakat Lancirang yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Adat tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah swt atas segala Rezeki yang telah diberikan selama melaksanakan turun sawah hingga panen padi tiba. Sekaligus tradisi ini dilaksanakan sebagai mempererat tali silaturahmi antar para petani dan masyarakat sekitarnya.

Penyampaian pesan komunikasi ini pada tradisi Mappadendang dilakukan dengan adanya musyawarah serta tudang sippulung oleh para petani di desa Lancirang, sehingga dari kesepakatan pelaksanaan tersebut akan di edarkan melalui penyampaian dari Masjid sekitar Lancirang dan mengedarkan undangan dari berbagai rumah masyarakat sekitar desa Lancirang. Serta penyampaian pesan ini hams sampai dalam laporan di Kepala Desa.

Nilai Komunikasi Islam pada tradisi Mappadendang ini dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka, karena dengan tradisi ini masyarakat dapat saling mempererat silaturahmi serta ajang perkumpulan saat melakukan pesta Mappadendang.

Meskipun di desa Lancirang masih sarat dengan paham Dinamisme, namun tokoh agama Islam serta Masyarakat lainnya yang berada di desa Lancirang berusaha untuk meluruskan akan nilai-nilai budaya tersebut kearah yang relevan dengan ajaran Islam dengan tidak merubah substansi tradisi tersebut.¹³

¹³ Abd. Rahim Arsyad dkk, “Nilai Komunikasi Islam Pada Tradisi Mappadendang Di Desa Lancirang Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang,” *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2018. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, (2018)

B. Tinjauan Teori

1. Kearifan Lokal

Pakar Sosiolog dan Antropolog Indonesia S. Swarsi, menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk dan negara yang multikulturalisme. Keanekaragaman Indonesia bukan saja karena terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan, melainkan juga karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan kebiasaan. Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multikultural. Keunikan dan kekhasan budaya tertentu merupakan potensi yang dapat diolah untuk menembus budaya global masa kini. Oleh karena itu, kekayaan kebudayaan Indonesia tersebut perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap masyarakat Indonesia.¹⁴

Kearifan lokal bangsa Indonesia meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, berasal dari masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran budaya lokal. Dalam hal kearifan lokal, tradisis dan budaya bangsa disampaikan antar generasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat berbentuk kisah-kisah, legenda-legenda, dongeng-dongeng, upacara agama, lagu-lagu, dan bahkan hukum.¹⁵

Karakter bangsa dibangun dari nilai-nilai moral Pancasila. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal social yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitas hari ini

¹⁴ Sekar Purbarini Kawuryan, "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, no. 1 (2010): 1–14. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2010)

¹⁵ Wahyu, "Kearifan Lokal Dan Pendidikan IPS." (2015)

menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹⁶

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. X;Bandung; Diponegoro, 2011), h. 420

Pendidikan karakter yang berbasis al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.¹⁷

Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya dan kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.¹⁸

Bahwasanya kearifan lokal yang ada di Indonesia mempunyai anyak nilai-nilai dan manfaat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, terutamanya pada mata pelajaran IPS.

2. Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang*

Kata *Mappadendang* berasal dari kata “Dendang” yang berarti bunyi-bunyian. *Mappadendang* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran atas rasa kesyukurannya kepada Allah swt., berkat hasil panennya. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukkan unik karena alat yang digunakan ialah Alu dan Lesung yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari keahlian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut *Indo'padendang*, sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut

¹⁷ Fitri Anggi, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits,” *Ta'Lim: Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 258–87. *TA'LIM: Studi Pendidikan Islam* (2018)

¹⁸ Muhammad Priyatna, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* (2020)

Ambo'padandang. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambuyang disebut walasoji.¹⁹

Tradisi *Mappadandang* yang umumnya dilakukan sebagai rangkaian pesta panen sekaligus pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang di buat dari kelihaiian pemain. Ritual atau tradisi *Mappadandang* merupakan ritual yang digelar masyarakat suku Bugis sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini biasanya digelar pasca panen di beberapa daerah di mana suku Bugis bernaung. Selain itu, mappadandang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sebagai sebuah tradisi pesta panen, *mappadandang* tidak terlepas daripada sejarah Dewi Padi.²⁰

Tradisi *mappadandang* sudah berjalan turuntemurun bagi masyarakat yang bergantung dari hasil usaha bertani umumnya mengenal pesta adat ini. Mulai dari turun kesawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pesta adat *Mappadandang* memiliki makna yang sangat dalam bagi petani di pedesaan, pesta adat tersebut menggambarkan kehidupan petani dipedesaan yang sangat bersahaja dan mengingatkan kita kepada sebuah penghormatan terhadap tuhan, tanah dan padi yang memberikan kehidupan bagi manusia.²¹

Di dalam proses pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Mappadandang* terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung dan harus dijaga oleh masyarakat terutamanya pada generasi muda untuk senantiasa melestarikan budaya lokal.

¹⁹ Hartina, *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadandang Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)*. (Skripsi: Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018)

²⁰ Askar Nur, "Mistisisme Tradisi Mappadandang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone," *Khitah* 1, no. 1 (2020). *Khitah* (2020)

²¹ Jumadi Gustina, Najamudin, "Tradisi Adat Mappadandang Pationgipatimpeng 1983-2016," *Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 6, no. 1 (2016): 43–55. *Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 6.1(2018)

Maka dari itu, guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan harus menggunakan tradisi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran di sekolah, terutamanya sumber pembelajaran IPS.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.²²

Pembelajaran IPS atau Social Studies merupakan mata pelajaran yang mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial bagi peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu pembelajaran IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang terjadi di masyarakat.²³

Tujuan pembelajaran IPS (yang didalamnya terdapat berbagai strategi, pendekatan, model dan metode) yakni menciptakan perubahan sikap, yakni

²² Departemen Pendidikan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional, and Pusat Kurikulum, "Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB," n.d. (Departemen Pendidikan Nasional)

²³ Enok Maryani dan Helius Syamsuddin, "Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial," *Penelitian Vol 9 No 1 9*, no. 1 (2009): 1–15. *Penelitian vol 9 No 1* (2009)

menjadi warga negara (Indonesia dan dunia) yang baik (good citizenship) dan demokratis serta menghargai multikulturalisme yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah “self understanding of nation” dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (nation and character building). Indonesia mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju industri. Bahkan masyarakat sekarang memerlukan pengembangan nilai budaya industrial-informatif yang operasional seperti; penghargaan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya. Demikian, Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara dan peserta didik yang demokratis dengan penanaman nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial.²⁴

4. Perencanaan Pembelajaran IPS

Suatu perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan bermanfaat memerlukan perencanaan, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, terutama pada perencanaan pembelajaran IPS. Beberapa aspek penting yang harus ada dalam suatu perencanaan pembelajaran.

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk usaha penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, oleh sebab itu kurikulum tersebut pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini diperlukan usaha untuk mendukung upaya pemerintah dengan konsisten melakukan perubahan seperti memperbaiki kualitas penerapan kurikulum

²⁴ Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*. (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020)

sekolah di Indonesia demi menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan dunia global dengan tetap menjaga karakteristik bangsa.

Kurikulum 2013 didesain untuk menyiapkan peserta didik untuk memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi yang dibutuhkan demi menjawab tantangan global tersebut antara lain: kemampuan berkomunikasi, sikap moral yang baik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan hidup di tengahmasyarakat global, kemampuan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda, mempunyai kesiapan untuk bekerja, mempunyai kecerdasan sesuai dengan bakatnya, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan mempunyai minat yang luas dalam kehidupan.²⁵

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni dengan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan penmbangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.²⁶

²⁵ Yahfenel Evi Fussalam & Elmiati, "Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun," *Jurnal Muara Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 45–55. *Jurnal Muara Pendidikan* (2018)

²⁶ Sari, "Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)." (Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019)

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁷

Berlandaskan pada landasan yuridis tersebut, dapat dikategorikan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Dimensi	Deskripsi
Sikap Spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap Sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab
Pengetahuan	Berilmu
Keterampilan	Cakap, dan kreatif

Tabel 1. Hasil belajar yang harus dicapai siswa.

b. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya discovery learning, project-based learning, problembased learning, inquiry learning.²⁸

²⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

²⁸ Permendikbud 103 Tahun 2014

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diajarkan untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Dari beberapa komponen pembelajaran dengan mengajar melalui pendekatan saintifik dapat diuraikan instrumen praktek pembelajaran, yaitu:

Instrumen	Uraian
Mengamati	Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan peserta didik misalnya membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang ingin dikembangkan kepada peserta didik melalui pengalaman belajar adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi.
Menanya	Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi apa yang tidak dipahami dari sesuatu yang telah diamati atau pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan tentang apa yang sedang peserta didik amati. Kompetensi yang ingin dikembangkan adalah

	<p>pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (curiosity), kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat (life long learner).</p>
Pengumpulan Informasi	<p>Kegiatan pembelajaran ini, yakni melakukan eksperimen, membaca beragam sumber informasi lainnya selain yang terdapat pada buku teks, mengamati objek, mengamati kejadian, melakukan aktivitas tertentu, hingga berwawancara dengan seorang nara sumber. Kompetensi yang ingin dikembangkan dari komponen pengumpulan informasi antara lain: peserta didik akan mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara dan mengembangkan kebiasaan belajar.</p>
Mengasosiasi	<p>Bentuk kegiatan belajar mengasosiasi yang dapat diberikan</p>

	<p>tenaga pendidik kepada peserta didik antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan. Melalui pengalaman belajar ini diharapkan peserta didik akan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat kepada aturan, bekerja keras, mampu menerapkan suatu prosedur dalam berpikir secara deduktif atau induktif untuk menarik suatu kesimpulan</p>
Komunikasi	<p>Kegiatan pembelajaran dengan komponen komunikasi bertujuan untuk melakukan kegiatan belajar berupa menyampaikan hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan, tertulis, atau cara-cara dan media lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti,</p>

	toleransi, berpikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat dan jelas, hingga berkemampuan berbahasa secara baik dan benar.
--	---

Tabel 2. Instrumen dan Uraian dari komponen pendekatan saintifik

Dari beberapa langkah dalam pendekatan saintifik di atas, dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama dan kedua. Sedangkan pada langkah ketiga dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, serta skill dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik.²⁹

c. Desain dan Model Pembelajaran IPS

Desain pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs pada dasarnya untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci, penyusunan desain dan model ini diantaranya bertujuan untuk:

- 1) memberikan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran terpadu, khususnya paduan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs;
- 2) membimbing guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu antardisiplin ilmu-ilmu sosial pada mata pelajaran IPS;

²⁹ Musfiqon dan Hardiansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, ed. Nurdyansyah, معرفت ادیان, Cetakan Pe, vol. 4 (Nizamia Learning Center Sidoarjo, 2015). *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* (2009)

- 3) memberikan keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian secara terpadu dalam pembelajaran IPS;
- 4) memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu; dan
- 5) memberikan acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs.³⁰

Berbagai macam desain dan model pembelajaran yang dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar dan model pembelajaran yang bisa diterapkan dengan mata pelajaran IPS, yakni:

- 1) Desain Model Pembelajaran Inkuiri

Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada keaktifan siswa adalah model inkuiri sosial yang sesuai untuk mata pelajaran IPS. Inkuiri menciptakan pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian, sehingga memungkinkan mereka menjadi pelajar sepanjang hayat.

Belajar inkuiri dapat menjadi suatu bentuk latihan dalam memperoleh pengetahuan. Siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya. Guru dalam pembelajaran inkuiri berperan sebagai fasilitator. Guru tidak memberikan informasi atau ceramah kepada siswa. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran untuk

³⁰ Pendidikan, Nasional, and Kurikulum, "Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB." (Departemen Pendidikan Nasional)

mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis.³¹

2) Desain Model *Two Stay Two Stray* Berbantuan Multimedia

Penerapan model kooperatif TSTS berbantuan multimedia merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran IPS yang bermakna. Melalui model pembelajaran TSTS berbantuan multimedia, siswa dilibatkan secara menyeluruh baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya sehingga terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, siswa dengan siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran TSTS berbantuan multimedia diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.³²

3) Desain Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pada model pembelajaran *jigsaw* guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah itu, siswa kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam

³¹ Rudi Salam, “Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS,” *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN* 2, no. 1 (2017): 7–12.

³² Kardi Manik and Abdul Gafur, “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2016): 39–49, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9693>. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* (2016)

subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya.³³

5. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Pembelajaran yang diterapkan saat ini adalah mengaju pada kurikulum 2013. Adapun esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran tematik. Kegiatan pembelajarannya dibungkus dengan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya.³⁴

Peran pendidikan melalui sekolah menjadi penting untuk mengembangkan hal tersebut. Peranan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebudayaan tidak perlu diragukan lagi. Nilai kearifan lokal tradisional dapat dihargai kalau nilai tersebut dikenali dengan baik. Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁵

Tenaga pendidik diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya

³³ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Nizmania Learning Center, 2016. Sidoerjo: Nizmania Learning Center, Cet 1 (2016)

³⁴ Naela Khusna Faella Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2018)

³⁵ Kawuryan, "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2010)

harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah Mengidentifikasi potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.
- b. Menentukan fungsi dan tujuan Untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik.
- c. Menentukan kriteria dan bahan kajian Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan.
- d. Menyusun rencana pembelajaran Langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan. Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan

lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.³⁶

Pelestarian nilai-nilai budaya daerah dengan upaya mencari, menggali, dan mengkaji serta mengaktualisasikan kearifan budaya lokal merupakan modal dasar baru yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, solidaritas sosial budaya yang saling menghargai sesama warga bangsa perlu diaktualisasikan kembali. Selain itu, pendidikan tanpa orientasi budaya akan memunculkan generasi yang kurang memiliki spiritualitas dan jauh dari nilai-nilai. Sementara di sisi yang lain, kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik pada akhirnya juga akan memudar sebagai sumber nilai. Dalam hubungan ini, pendidikan hendaknya dimaknai sebagai suatu proses yang di dalamnya dimungkinkan terjadi transmisi dan pengembangan nilai-nilai budaya sekaligus sebagai proses pergelaran nilai-nilai budaya antargenerasi.

Peran IPS dalam Pengembangan Kebudayaan sebagai salah satu mata pelajaran memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran IPS akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki kepribadian yang terpuji. Untuk mencapai hal itu, materi pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pembelajaran IPS yang secara

³⁶ Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2018)

formal mulai diberlakukan dari jenjang sekolah dasar sampai SMA, dituntut untuk mampu memediasi pengembangan dan pelatihan potensi siswa secara optimal, khususnya yang bertalian dengan transformasi nilai-nilai budaya dan norma sosial.³⁷

Pembelajaran IPS mengintegrasikan antara pendidikan dan kebudayaan, yakni keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Integrasi tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada akhirnya, keseluruhan proses dan hasil interaksi sistemik dari pendidikan dan kebudayaan, baik lingkup lokal maupun global, yang terkait satu sama lain, diharapkan akan mendorong ke arah kemajuan peradaban bangsa.³⁸

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan membuat keputusan sebagai warga negara dari beragam budaya, masyarakat demokratis di dunia saling tergantung. Selama ini pembelajaran IPS di Indonesia dan berbagai negara lain masih kurang menarik. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor guru. Kemampuan guru membelajarkan IPS secara bermakna, sehingga IPS menjadi mata pelajaran yang menarik dan menantang.³⁹

Salah satu kearifan budaya lokal bangsa Indonesia yang masih eksistensi sampai sekarang, yakni tradisi *mappadandang* yang didalam pelaksanaannya terdapat beberapa nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah.

³⁷ Kawuryan, "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2010)

³⁸ Asep Eri Ridwan, "Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2016): 27–35, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (2016)

³⁹ Rini Setyowati dan Wira Firmansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.26737/jpisi.v3i1.544>. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*(2018)

C. Kerangka Konseptual

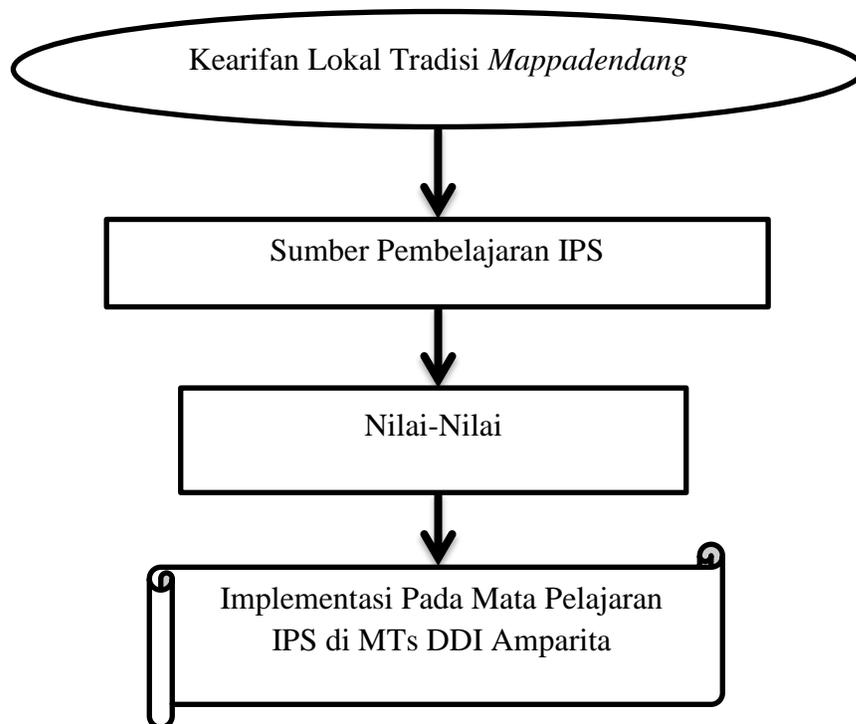
Kearifan lokal tradisi *mappadendang* merupakan sebuah budaya leluhur masyarakat bugis-makassar yang didalamnya terdapat berbagai makna yang mendalam dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *Mappadendang* berasal dari kata “Dendang” yang berarti bunyi-bunyian. *Mappadendang* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran atas rasa kesyukurannya kepada Allah swt., berkat hasil panennya. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan ialah Alu dan Lesung yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari keahlian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut *Indo'padendang*, sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Ambo'padendang*.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal dan karakter bangsa khususnya bagi pelajar. Maka dengan adanya kearifan lokal tradisi *mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda di era sekarang, khususnya pada mata pelajaran IPS. Sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar.

Sumber pembelajaran IPS dapat diambil dari lingkungan formal maupun lingkungan non-formal, salah satunya yaitu mengambil sumber pembelajaran IPS dari budaya atau tradisi yang ada, seperti kearifan lokal tradisi *mappadendang*. Daerah yang masih mempertahankan eksistensi budaya yang dimiliki di daerah Kab. Sidenreng Rappang yaitu daerah Amparita, sehingga melaksanakan penelitian nilai-nilai kearifan lokal di MTs DDI Amparita yang merupakan sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Kerangka Pikir

Guru IPS harus mempertimbangkan pemilihan sumber pembelajaran yang tepat dan efisien. Guru harus mampu memanfaatkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa. Pemilihan sumber pembelajaran yang berkualitas sangatlah penting agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Kearifan lokal dan sumber pembelajaran dapat dikaitkan satu sama lain untuk pendidikan yang lebih baik. Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan sumber pembelajaran IPS. Kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan setempat, pandangan hidup masyarakat yang unik, serta budaya yang harus dilestarikan masyarakat. Kearifan lokal yang bisa diterapkan guru sebagai sumber pembelajaran IPS, yakni tradisi kearifan lokal *mappadandang* yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa ditanamkan pada peserta didik.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan penelitian kualitatif, kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.⁴⁰ Metode pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan antropologi, pendekatan sosiologis, dan pendekatan historis.

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian dilaksanakan di MTs DDI Amparita dan tokoh adat daerah Amparita, adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena hanya pada daerah ini pelaksanaan tradisi *Mappadendang* masih tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya dan jarak lokasinya pun mudah dijangkau.

⁴⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Graha Ilmu, vol. 4, 2006. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu dengan meneliti dan mengumpulkan data dari tokoh masyarakat dan lembaga adat terkait kearifan lokal tradisi *mappadendang* di daerah Amparita, serta mengumpulkan data dari guru IPS MTs DDI Amparita, kemudian menganalisis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan implementasinya.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa yang subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.⁴¹

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Mappadendang*.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu tenaga pendidik dan pemuka adat.

2. Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen, buku dan jurnal untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

⁴¹ Muhammad Kamal Zubair, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan, yaitu dengan:

1. Observasi lapangan yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.
2. Wawancara (Interview) Teknik wawancara dalam penelitian ini berifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pelaksanaan tradisi *Mappadendang* dan nilai yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada generasi muda.
3. Dokumentasi, dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hal terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi *credibility*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis yang

digunakan yaitu dengan Analisa interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari:

1. Reduksi data yakni Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan aktivitas analisis berbentuk penyelesaian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data baku (data kasar) yang dijarah dari catatan di lapangan menjadi data bermakna.

2. Penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Mendisplay data yaitu mendeksripsikan informasi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
3. Verifikasi hingga penyimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti

berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.⁴²

Dengan metode penelitian yang digunakan, dapat memudahkan peneliti untuk mengambil dan mengolah sebuah informasi yang akurat dan sesuai dengan kaidah dan sistematika penulisan agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan harapan penulis.

⁴² Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Universitas Negeri Malang*, 2013. (Universitas Negeri Malang, 2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi dan pustaka sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang*. sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian dan sumber data yang berkaitan maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappaadendang* sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita yang meliputi:

- a. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang*:

1. Nilai Gotong Royong

Sikap/Nilai Gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan.⁴³ Sehingga tercipta masyarakat yang saling tolong menolong antar satu sama lain.

⁴³ Evariana BR Brahmana, Christina Rochayanti, and M. Edy Susilo, "Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang-Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2014): 84, <https://doi.org/10.31315/jik.v7i1.8>.

Gotong royong tidak lepas dari upaya dari masyarakat untuk mempertahankan gotong royong dengan solidaritas melalui pembentukan karakter dan kearifan lokal.⁴⁴ Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya sikap tolong menolong, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki.⁴⁵ Senada dengan hal tersebut yang dijelaskan oleh informan bapak Karlin Kati menyatakan:

Masyarakat berbondong-bondong serta bergotong royong membuat dapur umum yang untuk dipakai para wanita memasak dan para pria bergotong royong mengambil kayu bakar, membuat tenda dan keperluan yang dipakai pada saat acara *mappadendang*.⁴⁶

Sehingga dari pernyataan narasumber bahwasanya sikap Gotong royong menjadi sesuatu hal yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab pada setiap kegiatan dibutuhkan gotong royong baik dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat khususnya pada kegiatan *mappadendang*. Sebagai masyarakat yang beraadat, pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat.

Menyinggung masalah soildaritas, Mata pelajaran pendidikan IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu komunitas/masyrakat. Tradisi *mappadendang* dalam pelaksanaannya sebagai suatu kegiatan yang dibangun atas dasar tolong-menolong/gotong

⁴⁴ Rahmad, "Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2021): 220–27, <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>.

⁴⁵ Meta Rolitia, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana, "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *Sosietas* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.

⁴⁶ Karlin Kati, Tokoh Budayawan Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang, *Wawancara* di Amparita, 02 November 2021

royong, memiliki relevansi dalam kajian Pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*).⁴⁷

Gotong-royong merupakan wujud yang nyata dari kebudayaan yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia baik individu dan masyarakat. Nilai gotong royong yang ada harus dilestarikan dan ditanamkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Pelestarian dan penanaman nilai gotong-royong dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal didapat dari pendidikan yang ada di sekolah, sedangkan untuk pendidikan nonformal didapat dari keluarga, lingkungan dan lainnya. Salah satunya dari kegiatan kesenian seperti *mappadendang* untuk menanamkan nilai gotong-royong, di dalam kelompok seni yang melestarikan budaya juga melestarikan nilai gotong-royong. Kelompok seni merupakan wadah dalam melestarikan budaya juga menanamkan nilai gotong-royong yang merupakan budaya Indonesia.⁴⁸

Kegotong-royongan dimaknai sebagai sebuah aktifitas naluriah manusia. Oleh karenanya gotong royong tetap aktual dalam periodisasi manusia kapanpun manusia berkehidupan. Sebagai sebuah asumsi, gotong royong berubah wujud dapat saja terjadi. Sebab bagi bangsa Indonesia gotong royong tidak hanya berbicara tentang perilaku, tetapi juga berperan sebagai nilai-nilai moral..⁴⁹

Nilai Gotong royong tersebut harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik. Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya

⁴⁷ Bambang Subiyakto, Syaharuddin Syaharuddin, and Gazali Rahman, "Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips," *Vidya Karya* 31, no. 2 (2016): 153–65, <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>.

⁴⁸ Vivit Kurniawan and Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping," *Civic Hukum* 4 no 2, no. November (2019): 174–82.

⁴⁹ Kurniawan and Tinus.

bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan. Dengan berkembangnya tata-tata kehidupan dan penghidupan Indonesia menurut zaman, gotong-royong yang pada dasarnya adalah suatu azas tata-kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana mekar menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia.⁵⁰

Nilai gotong-royong serta pelestarian kebudayaan yang ada di daerah Amparita dengan melalui kearifan lokal tradisi *mappadandang* yang masih terjaga hingga saat ini membuktikan bahwa lingkungan masyarakat masih menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber yakni Amir Mejang mengatakan: “Rilalenna budaya mappadandang ie weddinngae nala pelajaran siswae okko assikolangen iyanaritu siammase-masei(gotong-royong)”⁵¹

Nilai Gotong Royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan dan bukan kepentingan pribadi. Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup,

⁵⁰ Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).

⁵¹ Amir Mejang, Ketua Komunitas Mappadandang, Wawancara di lokasi *mappadandang* (Buae) 10 November 2021

sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Gotong royong menjadikan kehidupan berkelompok manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat. Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Oleh karena itu ada aspek pemberdayaan dalam gotong royong.⁵²

Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *mappadenang*, yakni masyarakat saling tolong menolong dalam membuat tenda untuk ditempati proses pelaksanaan tradisi *mappadendang*, masyarakat saling membantu untuk memasak dan mengambil kayu bakar serta masyarakat mempunyai kesetaraan yang sama dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang*.

Sehingga nilai gotong royong ini harus diimplementasikan pada pelajar untuk senantiasa menjaga warisan budaya bangsa serta menjadi satu hal untuk saling berinteraksi antar satu sama lain.

Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dimulai dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam

⁵² Rochmadi, "Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN," 2012, 1–9.

kehidupan sehari-hari⁵³ serta dapat dilihat pada kegiatan kearifan lokal tradisi *mappadendang*.

2. Nilai Kekeluargaan

Dalam kearifan lokal tradisi *mappadendang* nilai kekeluargaan juga sangat erat di dalamnya, seperti yang disampaikan oleh informan:

Tradisi *mappadendang* secara umum dengan mengundang masyarakat setempat dan para petani untuk menjaga tali silaturahmi dan memperat kekeluargaan. Hal tersebut bukan hanya terjadi di daerah Amparita tetapi acara tersebut dilaksanakan di berbagai kerajaan yang ada di daerah suku bugis. Tradisi *Mappadendang* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat bugis atas hasil panen yang di dapatkan sehingga datang ke rumah raja untuk melihat penentuan waktu pelaksanaan acara *mappadendang*, sehingga sebelum dilaksanakan acara *mappadendang* terlebih dahulu dilakukan acara *tudang sipulung* untuk melihat *lontara* dengan tujuan melihat waktu dan hari yang baik untuk dilaksanakan acara *mappadendang*. Petani merasa ada yang kurang dan tidak lengkap ketika tidak melakukan acara tradisi *mappadendang* ketika se usai panen raya.⁵⁴

Ketika seseorang memasuki pendidikan formal mulai diajarkan menjadi manusia individual dengan diperkenalkan bahwa ada tipe-tipe masyarakat yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patembayan. Paguyuban dianggap perkumpulan yang hanya mengandalkan nilai-nilai emosional dan kekerabatan. Sementara masyarakat patembayan dianggap manusia rasional yang berkumpul berdasarkan kepentingan tertentu. Perkumpulan ini tidak didasari atas rasa emosi, cinta kasih, tetapi atas dasar kepentingan dan fungsi-fungsi yang sangat rasional. Hal ini dianggap sebagai bentuk komunitas terbaik.⁵⁵

⁵³ Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial," *Jurnal Teori Dan Praksis* 3, no. November 2015 (2018): hal 95-102.

⁵⁴ Karlin Kati, Tokoh Budayawan Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang, *Wawancara* di Amparita, 02 November 2021

⁵⁵ Wanto Rivaie, "Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik," *Ilmiah VISI P2TK PAUD* NI 6, no. 1 (2011): 93–105, <https://doi.org/10.21009/jiv.0601.10>.

Maka dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS, peserta didik dapat mengampil hikmah dan pelajaran dari adanya kegiatan kearifan lokal tradisi *mappadendang*, bukan hanya dalam lingkungan keluarga yang dapat dijadikan sebagai keluarga tapi dalam pendidikan, masyarakat dan pemerintah dapat dijadikan keluarga untuk menjaga tali silaturahmi sebagaimana penjelasan dari bergai informan bahwa Nilai yang dapat diambil dari acara tradisi *mappadendang* yakni Sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang melimpah, media silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, serta mesyarakat dengan pihak kerajaan sehingga hubungan kekeluargaan selalu erat dan sebagai ajang untuk bergembira ria.

Penerapan nilai kekeluargaan penting kerana dapat menanam sikap bertanggungjawab. Sikap bertartanggungjawab ini sangat penting dalam melahirkan pelajar yang memahami peranan, seterusnya menjalankan tanggungjawab yang digalas dalam keluarga dengan baik dan sempurna. Apabila nilai itu dapat diterap dengan baik, maka setiap ahli keluarga akan memainkan peranan yang sepatutnya bagi mengelakkan perselisihan dalam keluarga Penerapan nilai kekeluargaan penting kerana dapat menanam sikap bertanggungjawab. Sikap bertartanggungjawab ini sangat penting dalam melahirkan pelajar yang memahami peranan, seterusnya menjalankan tanggungjawab yang digalas dalam keluarga dengan baik dan sempurna. Apabila nilai itu dapat diterap dengan baik, maka setiap ahli keluarga akan memainkan peranan yang sepatutnya bagi mengelakkan perselisihan dalam keluarga.⁵⁶

Seorang guru merupakan wali saat seorang siswa berada di sekolah, dan guru pun mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada

⁵⁶ Rahimah Jamaluddin, Ab. Rahim Bakar, and Siti Sa'adah Sulaiman, "Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting?," *Sains Humanika* 9, no. 1-5 (2017), <https://doi.org/10.11113/sh.v9n1-5.1180>.

siswa, baik itu pendidikan kepribadian. Jika ada siswa yang membandel atau nakal maka guru wajib memberikan hukuman. Tapi tidak dengan hukuman yang berlebihan, hukuman yang mengarah pada moral dan etika. Disamping itu penerapan nilai kekeluargaan dapat dilihat oleh para peserta didik dengan adanya kearifan tradisi *mappadandang*.

Proses pembelajaran yang diwarnai oleh nilai keluarga, tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi guru juga menyadari perannya, bukan hanya sebagai pendidik, melainkan menyadari perannya sebagai orangtua di dalam kelas. Begitu juga dengan murid, mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah murid sekaligus anak dari guru, murid juga melihat temannya sebagai saudaranya. Kedekatan antara guru dan murid akan terlihat di dalam respons mereka, dapat menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Kedekatan guru dan murid digambarkan oleh Nuni Yusvavera bahwa "sebagai orangtua dan anak didik, mereka adalah dua sosok insan yang diikat oleh tali jiwa." Hal ini memperlihatkan betapa dekatnya guru dan murid, seperti halnya orangtua dan anak di dalam keluarga. Kesadaran inilah yang ditanamkan lewat pembelajaran yang menekankan nilai keluarga di dalam kelas.⁵⁷

3. tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanaalah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:

a) Mengakui hak setiap orang Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, Karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

⁵⁷ Jumiati, "Pembelajaran Kelas Dengan Nilai Keluarga Di Sekolah Kristen," in *Skripsi Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*, 2014, 25.

b) Menghormati Keyakinan Orang Lain Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.⁵⁸ Senada dengan hasil wawancara dengan pak Amir Mejang menyatakan:

Dengan adanya tradisi *mappadendang* dapat memperat tali silaturahmi para masyarakat, menjunjung tinggi sikap toleransi agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tanpa memandang status sosial kepercayaan. Sehingga dengan adanya acara *mappadendang*, nilai toleransi dan menghormati antar masyarakat akan tetap terjaga eksistensinya.⁵⁹

Ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa. Sikap toleransi juga berarti membiarkan atau berlapang dada dan kesabaran hati, yang berarti pemberian kebebasan kepada semua manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidup serta menentukan nasib masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas ketertiban

⁵⁸ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 72–92.

⁵⁹ Amir Mejang, Ketua Komunitas Mappadendang, Wawancara di lokasi *mappadendang* (Buae) 10 November 2021

dan perdamaian dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia sikap toleransi mencakup pengakuan hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran, dan kejujuran dan jiwa falsafah Pancasila. Dengan demikian toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak lain.⁶⁰

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi terhadap siswa, khususnya pada siswa MTs DDI Amparita. sikap positif ini berupa interaksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada dikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga termasuk salah satu bagian dalam multicultural action, dimana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap peserta didik memiliki sikap toleransi.⁶¹

Penguatan sikap toleransi tersebut bisa melalui lembaga pendidikan, di mana peserta didik ditempa dan diasah. Lembaga pendidikan, khususnya pada madrasah dapat memperkuat moderasi Islam tersebut melalui pendidikan Aswaja ala NU, yang sangat dikenal memiliki prinsip ajaran Islam yang tawasuth (moderat) dan toleran terhadap local wisdom dan menghormati tradisitradiasi terdahulu yang dirasa baik. Pendidikan toleransi ditujukan untuk memberikan arahan-arahan dalam memahami Islam yang indah, tanpa kecaman, dan tanpa menyudutkan tradisi local. Sikap saling menghargai tidak dapat lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi

⁶⁰ Abu Amar, "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan," *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (2018): 196–212, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>.

⁶¹ Ma'arif. Muhammad Anas, "MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna* 2, no. 1 (2019): 164–89.

budaya.⁶² Tradisi yang dapat dikembangkan dan dilestarikan yakni kearifan lokal tradisi *mappadandang*.

Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku, bahasa, agama yang sangat banyak. Indonesia adalah salah satu negara multikultural atau beragam budaya terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari situasi dan kondisi sosiokultural yang sangat kompleks, beragam dan luas. Indonesia terdiri dari berbagai macam kelompok etnis, budaya, agama yang masing-masing jamak (plural) sekaligus hetegoren. Pluralitas dan heterogenitas pada masyarakat Indonesia diikat dalam semboyan Negara Indonesia yaitu “*bhinneka tunggal ika*”.⁶³

Internalisasi nilai toleransi sejak usia dini merupakan hal yang penting karena diharapkan dapat menurunkan tingkat konflik dan tindak kekerasan yang terjadi akibat intoleransi. Jika anak telah mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan seharusnya-harinya sejak dini, maka diharapkan mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang toleran nantinya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk memaksimalkan internalisasi nilai toleransi pada anak usia dini adalah dengan menerapkan psikologi komunikasi dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran sehari-hari.⁶⁴

⁶² Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini, “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi,” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 189–202, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>.

⁶³ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1696–1705, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

⁶⁴ Ni Luh Drajati Ekaningtyas, “Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini,” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 14–20.

Keberhasilan dari penanaman dan pembentukan sikap toleransi dalam beragama pada pendidikan Agama (Islam, Hindu dan Kristen,) melalui sebuah tradisi maupun kearifan lokal diukur berdasarkan indikator-indikator dari sikap toleransi yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, , saling bisa mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika. Menjaga kerukunan sangat penting sekali dan perlu dilestarikan sampai kapan pun. Apalagi di desa Jarak yang masyarakatnya bukan dari umat Islam, melainkan ada umat Hindu, umat Kristen dan kepercayaan. Kemudian Pendidikan toleransi di desa jarak adalah dengan sesering mengadakan pertemuan-pertemuan, silaturahmi, silaturahmi, khususnya untuk pemuda-pemuda karang taruna baik muslim, maupun non muslim. Untuk kegiatan desa sering mengadakan sharing-sharing yang kaitannya dengan toleransi keagamaan, toleransi antar umat beragama serta dengan mendidik warga agar rukun yaitu dengan cara memegang adat-istiadat dengan baik, menjalin kerukunan antar beragama dengan baik.⁶⁵ Sama halnya yang terjadi di daerah Amparita walaupun masyarakat Hindu (etnis to lotang) dan masyarakat Islam, tetap saling menghormati sesama manusia/masyarakat.⁶⁶

4. Nilai kebersamaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sarat dengan makna kebersamaan dan mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitar dengan adanya sebuah tradisi/budaya di sekitarnya. Hubungan ini digambarkan dari beberapa sistem nilai dalam kearifan lokal, seperti masyarakat bersama-sama membuat hal-hal

⁶⁵ M S Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan* ..., 2019, 79–111.

⁶⁶ Vic Duke, "Local Tradition versus Globalisation : Resistance to the McDonaldisation and Disneyisation of Professional Football in England," *Football Studies* 5, no. 1 (2002): 5–23.

yang diperlukan dalam tradisi *mappadendang*.⁶⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan, Karlin Kati mengungkapkan:

para masyarakat meberitakan kabar *mappadendang* ke sanak keluarga, tetangga dan masyarakat tetangga bahwasanya akan dilaksanakan acara *mappadendang*. Maka sebelum dilaksanakan acara tradisi *mappadendang* masyarakat patungan untuk membeli kerbau/sapi yang akan di makan saat acara tradisi *mappadendang*.⁶⁸

Satu di antara proses pembelajaran yang mengedepankan nilai kebersamaan adalah pembelajaran IPS, di mana secara metodologis mengajarkan setiap pembelajarnya harus bekerjasama, berbagi peran, tidak saling menonjolkan diri-sendiri untuk mencapai harmoni yang dibutuhkan.⁶⁹

Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya: (1) Sehati & sepikiran (satu visi) (2) Tidak egois, (3), Rendah hati, dan (4) Rela berkorban. Kebersamaan adalah merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun, dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain dan tercipta keharmonisan. Dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang menghambat keberhasilannya dalam mencapai cita- cita, dan tujuan hidup dan kehidupan.⁷⁰

⁶⁷ Deny Hidayati, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.

⁶⁸ Karlin Kati, Tokoh Budayawan Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang, *Wawancara* di Amparita, 02 November 2021

⁶⁹ Suhendi Afryanto, "Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa)," *Panggung* 23, no. 1 (2012): 30–41, <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.85>.

⁷⁰ Ridwan Simon, "Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah," *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (2016): 23–36, <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3230>.

Hardjosoemantri mengemukakan bahwa sikap kebersamaan didasarkan atas keyakinan bahwa pemecahan masalah secara bersama selalu baik daripada memecahkan sendiri, masalah yang bersifat kompleks yang tidak didasarkan atas mungkin dipecahkan oleh satu disiplin ilmu, lebih-lebih masalah pembangunan yang multi kompleks harus didekati dengan cara inter dan multidisipliner serta lintas sektoral. Sikap kebersamaan dalam konteks *learning to live together*, salah satu pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO, adalah kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, member dan menerima pada masyarakat yang pluralis dengan keragaman ras, suku, agama/keyakinan dan budaya. *Learning to live together* mengemukakan beberapa aspek utamanya, yaitu: (1) respek (*respect*), (2) kebaikan hati (*kindness*), (3) keadilan (*justice*), dan bertanggung jawab (*responsibility*)⁷¹

5. Nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi *mappadendang*

Kebudayaan yang ada di Indonesia butuh pemerintah dan masyarakat untuk tetap bertahan. Upaya untuk mempertahankan kebudayaan terdapat dalam UUD 1945 pasal 32 (1) dan (2) “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Upaya ini untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berbudaya dan harus ditanamkan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa.⁷²

Kebudayaan Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang disebut dengan budaya modern menjadi tantangan yang

⁷¹ Clarry Sada, “Pengembangan Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Untuk Membentuk Sikap Kebersamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Pontianak)” (Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).

⁷² Kurniawan and Tinus, “Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumpung.”

besar bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan karakter budaya bangsa. Perubahan teknologi dan sains yang merupakan produk modern tersebut juga membawa perubahan sistem nilai dan norma- norma baru dalam masyarakat Indonesia. Sistem kebebasan yang dianut budaya barat modern tanpa memiliki implikasi ideologis atau keagamaan menjadi tantangan besar bangsa ini untuk menjadi bangsa yang tangguh yang akan menciptakan kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Dunia pendidikan dibutuhkan perannya dalam membangun kembali, semangat nasionalisme pada generasi muda. Peran pendidik besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini. Apabila seorang pendidik juga ikut terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai (kearifan lokal), bukan tidak mungkin dalam waktu dekat generasi muda akan hancur. Semua elemen harus bersinergi demi tercapai generasi yang memiliki akhlak dan sikap nasionalisme yang besar.⁷³

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun kemampuan manusia yang menyeluruh baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat sebagai unsur strategis dalam kehidupan manusia, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segi ilmu pengetahuan yang dianggap benarbenar penting dan sangat dibutuhkan dalam menginterpretasikan semua yang ada dalam kehidupan.⁷⁴

Karakter cinta dengan budaya perlu ditanamkan kepada seluruh siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan IPS yang penting salah satunya adalah dengan penerapan nilai cinta tanah air. Penerapan nilai cinta tanah air dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa sebagaimana dijelaskan dalam

⁷³ Cicilia Tri Suci Rokhani, "Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air: Best Practice Di SD Negeri Dengkek 01 Pati," *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 57–74.

⁷⁴ Simon, "Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah."

Darmiatun bahwa Penanaman nilai cinta tanah air dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa”. Setiap siswa dapat menunjukkan nilai cinta tanah air dengan cara bergaul, dan bekerja sama yang baik dengan orang lain maupun di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan. Nilai cinta tanah air dapat dikembangkan melalui beberapa program yang dibentuk secara khusus untuk melatih dan membiasakan siswa untuk lebih mengenal bagaimana cinta kepada tanah air. Nilai cinta tanah air tentunya menjadi dambaan institusi pendidikan dengan tindakan yang tepat diantaranya yaitu guru terlebih dahulu mengajarkan atau mencontohkan kepada siswa bagaimana tindakan sebagai warga negara Indonesia yang baik.⁷⁵

Dengan begitu cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu sangat Penanaman Nilai Cinta dengan Budaya penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa.⁷⁶

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya cukup tinggi. Dalam konteks ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (integrating force) seluruh keragaman/pluraritas tersebut. Oleh karenanya,

⁷⁵ Maria Ulfa Anderson Irzal, “Penerapan Nilai Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IV Sekolah Dasar Irzal Anderson 1 , Maria Ulfa 2 1),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. I (2018): 145–62.

⁷⁶ Novita Eka Widayani, “Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015,” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016.

pendidikan mempunyai peran penting untuk membangun keutuhan bangsa (nasionalisme). Sebab itulah penanaman nilai kebangsaan merupakan hal yang mutlak. UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragam. Gagasan integrasi (nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air) merupakan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan. Pentingnya integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Asraf dalam Muhaimin, bahwa tujuan pendidikan Islam membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional⁷⁷

Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Made menjelaskan bahwa dalam mengimplikasikan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, antara lain:

- a. Melalui kebijakan nasional yang diteruskan sampai ke tingkat satuan pendidikan (top down). Pendekatan ini dilakukan dengan tahapan sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi.
- b. Menemukanali praktek/ccontoh terbaik pendidikan karakter (bottom up). Pendekatan ini dilakukan dengan: Penemuan dan berbagi pengalaman

⁷⁷ Fita dan Yaqub Cikusin Mustafida, "Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di Min I Kota Malang," *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2550>.

praktek terbaik pendidikan karakter tingkat satuan pendidikan di kab./kota, di provinsi sampai tingkat nasional, Pendokumentasian praktek terbaik tersebut dalam buku, CD, dsb

- c. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada. Mengembangkan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) serta modul pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan khususnya pada mata pelajaran IPS.⁷⁸

Cinta tanah air dan budaya adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cinta tanah air tidak hanya rasa bangga tetapi juga dapat tercermin dari perilaku cinta tanah air dengan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Cinta tanah air adalah berupaya dengan sepenuh hati menerima tanah tumpah darah/negara kita sebagai bagian yang harus kita lindungi dan kita kembangkan. Rasa cinta tanah air dipahami sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dengan sepenuh hati sehingga berusaha untuk melindungi dan memajukan kehidupan bangsanya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan. Dalam cinta tanah air terdapat nilai-nilai kepahlawanan ialah: rela dengan sepenuh hati berkorban untuk bangsa dan negara. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya,

⁷⁸ Aji Bagus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kabangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan," *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6 (2017): 9–15.

mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.⁷⁹

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui Pembelajaran IPS nilai-nilai kearifan lokal sebagai usaha untuk menanamkan rasa peduli sesama, memberi pengetahuan tentang budaya bangsa, serta dapat mengurangi dampak negatif masuknya budaya asing akibat globalisasi. Dampak globalisasi yang dapat merusak nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada terlebih dahulu. Nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat dapat membentuk karakter peserta didik dapat diajarkan melalui Pembelajaran IPS di sekolah. Peserta didik akan mengetahui bagaimana cara menumbuhkan cinta tanah air melalui kearifan lokal yang ada dimasyarakat.

Implementasi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam mewariskan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam Pendidikan sehingga nilai tersebut dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Pembelajaran IPS di sekolah/madrasah masih belum berkesan kepada peserta didik. Saat ini Guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang menarik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar pembelajaran dapat berkesan terhadap peserta didik. Sumber Belajar merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar karena merupakan sarana pendukung yang digunakan untuk memfasilitasi anak dalam meningkatkan kinerja belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang optimal dibutuhkan sumber belajar yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses penerimaan informasi. Sumber belajar yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik di lingkungan masyarakat sebagai sarana untuk memahami

⁷⁹ Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana, "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018): 80–92, <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p80-92>.

kepada mereka bahwa budaya lokal harus di jaga melalui penanaman rasa cinta pada budaya sendiri.

Sehingga dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang mappadendang* yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah/madrasah. Maka, Krisis moral yang saat ini melanda generasi muda, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia seutuhnya dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁰

Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, Koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar, SMP bahkan SMA yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras sehingga merusak moral para generasi muda.

⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anakanak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan serta ciri khas Indonesia semakin lama semakin memudar.

Melihat fenomena yang terjadi diatas, maka lembaga Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar dalam membentuk karakter anak adalah Madrasah, karena Madrasah memiliki cirri khusus yang berbeda dari lembaga pendidikan umum, dimana muatan-muatan nilai agama memiliki porsi yang cukup banyak dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis;

2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;

3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan;

4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa.⁸¹

Indonesia memiliki kebudayaan yang tidak terhitung jumlahnya. Definisi kebudayaan dan teknologi sendiri sangat luas tergantung orang menilai dari sudut mana. Disini saya mendefinisikan kebudayaan adalah gaya hidup ataupun cara hidup yang dimiliki sekelompok orang atau masyarakat yang diwariskan dan ditindaklanjuti dari generasi ke generasi. sedangkan teknologi merupakan ilmu pengetahuan terapan untuk menciptakan suatu hal yang baru sehingga dapat menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Keduanya memang tidak bisa dipisahkan, adanya kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang dapat menciptakan teknologi baru, begitu juga sebaliknya adanya teknologi baru dapat menciptakan kebudayaan yang baru pada masyarakat serta teknologi sebagai pertanda kemajuan kebudayaan. Semakin berkembangnya teknologi dimana informasi apa saja bisa masuk dalam kehidupan masyarakat kita yang ikut serta mempengaruhi tergesernya nilai-nilai budaya Indonesia ini

⁸¹ Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.

Dengan adanya tradisi *mappadendang*, nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil seorang tenaga pendidik sebagai sumber pembelajaran di sekolah/madrasah, khususnya pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), diantaranya:

- a. Nilai Gotong Royog
- b. Nilai Kekeluargaan
- c. Tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi
- d. Nilai kebersamaan
- e. Nilai cinta akan budaya kearifan lokal tradisi *mappadendang*

Peran guru sebagai komunikasi, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivasi sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengemangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Jadi guru harus bisa menjadi sahabat ke peserta didik dan guru juga bisa memberikan dorongan dan motivasi ke peserta didik pentingnya proses pembelajaran.

Melalui media *mappadendang*, para tenaga pengajar juga dapat mengimplementasikan tradisi *mappadendang* sebagai sumber pembelajaran pada kesenian, sejarah, muatan lokal dan pendidikan agama.

Di era sekarang, sudah saatnya generasi melestarikan tradisi kearifan lokal suku bugis-makassar, khususnya tradisi *mappadendang* agar generasi muda selalu menjaga eksistensi nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia dan dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran, jangan sampai orang luar yang mempelajari budaya kita dan dengan gampangnya membelokkan sejarah kita. Maka penting edukasi pada instansi pendidikan untuk melestarikan dan memperkenalkan pada generasi sekarang kearifan lokal tradisi *mappadendan*.
Ungkap Karlin Kati⁸²

Senada dengan pernyataan informan tersebut, sehingga diperkuat oleh pendapat Amir Mejang yang mengatakan: “Generasi muda sebagai pengganti kami, hendaknya dan seharusnya senantiasa melestarikan dan membudayakan tradisi *mappadendang* agar tradisi kita tidak musnah dan hilang”.⁸³

⁸² Karlin Kati, Tokoh Budayawan Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang, *Wawancara* di Amparita, 02 November 2021

⁸³ Amir Mejang, Ketua Komunitas Mappadendang, *Wawancara* di lokasi *mappadendang* (Buae) 10 November 2021

Memang sangat penting pengaitan antara budaya lokal dengan materi pembelajaran sekarang, terutama pada mata pelajaran IPS agar para siswa tetap tahu buday ataukah kearifan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang kita dengan mengambil bahan ajar ataukah sumber pembelajaran dari foto-foto atau video-video agar siswa-siswi tahu secara ril dari kearifan lokal suku bugis-makassar khususnya tradisi *mappadendang*. Ungkap Ibu Namri⁸⁴

Sehingga dengan adanya penelitian nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, maka sumber/Bahan ajar mata pelajaran IPS sebagai bentuk implikasi nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* yakni peneliti akan membuat modul interaksi sosial yang berkenaan dengan tradisi *mappadendang*.

Karena Masa depan bangsa Indonesia berada di tangan anak-anak yang sekarang duduk di bangku sekolah. Maka penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal yang krusial saat ini agar masa depan bangsa berapa pada genggamannya orang-orang yang berbudi luhur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dilakukan dengan model-model seperti tunjukkan teladan, model kontinuitas, model repetition, dan model organisasikan. Terlebih proses penanaman nilai karakter toleransi tersisip pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan yang lain seperti dalam pemberian tugas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, pembagian tempat duduk, pembagian kelompok kerja, pencotohan penjaga kantin dan kebersamaan mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Tradisi *mappadendang* harus dilakukan secara terus menerus dan dilestarikan agar tidak termakan oleh zaman. Salah satu upaya yang harus diperbuat oleh masyarakat, pemerintah dan tokoh adat yakni memperkenalkan tradisi kearifan lokal *mappadendang* dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Maka dari itu peneliti akan membuat sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

⁸⁴ Siti Namri, Guru IPS MTs DDI Amparita, Wawancara di Kediaman Siti Namri (Amparita) 15 November 2021

dengan membuat modul pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* agar tradisi tersebut tetap terjaga eksistensinya dan dapat dilestarikan serta diketahui oleh peserta didik.

Berkenaan dengan nilai-nilai tradisi *mappadendang*, maka peneliti akan sumber pembelajaran (modul) yang mempunyai hubungan dengan tradisi *mappadendang* untuk dijadikan sebagai bahan ajar guru di sekolah/madrasah, khususnya pada MTs DDI Amparita yang disebabkan karena para peserta didik hanya melihat tradisi *mappadendang* sebagai tontonan, padahal didalam acara kearifan lokal tradisi *mappadendang* banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS(IlmU Pengetahuan Sosial).

Sumber pembelajaran(modul) mata pelajaran IPS yang dapat dikembangkan pada materi Interaksi Sosial:

Modul (Sumber Pembelajaran) IPS(IlmU Pengetahuan Sosial)
Materi (INTERAKSI SOSIAL PADA TRADISI MAPPADENDANG)

1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi sosial dalam hidupnya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling memengaruhi antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok. Dalam hubungan ini, individu atau kelompok dapat saling bekerjasama atau bahkan berkonflik secara formal maupun informal, langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk interaksi.

Contoh nyata dari interaksi sosial adalah kerja sama tim sepak bola dalam sebuah pertandingan, debat calon presiden, tawar-menawar antara pembeli dan penjual, kegiatan kebudayaan diantaranya: mendirikan tenda sebelum melaksanakan acara besara seperti acara pernikahan, syukuran dan acara lainnya dalam suku bugis-makassar masyarakat melaksanakan interaksi sosial, seperti masyarakat

melaksanakan gotong royong mappatettong bola(mendirikan rumah), acara mappadendang (pesta panen) dan lain sebagainya.

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Melibatkan lebih dari satu orang,
- b. Terjadi komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial
- c. Memiliki tujuan yang jelas,
- d. Terdapat dimensi waktu, meliputi masa lalu, masa kini, dan masa lalu masa depan.

Dengan melihat ciri-ciri interaksi sosial tersebut, maka contoh kebudayaan interaksi sosial yang dapat diambil yaitu acara tradisi kearifan lokal mappadendang, yang dimana pada acara tradisi mappadendang melibatkan lebih dari satu orang, masyarakat berkumpul untuk melakukan komunikasi kontak sosial, acara mappadendang memiliki tujuan yang jelas yakni tujuan bahwa masyarakat mengadakan pesta panen atas hasil yang melimpah sebagai bentuk rasa kesyukuran, disamping itu juga, tradisi mappadendang merupakan kegiatan yang terjadi pada masa lalu, tradisi yang dilaksanakan pada masa sekarang dan kebudayaan yang akan dilestarikan pada masa depan.

1. Syarat Interaksi Sosial

Secara umum, ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menciptakan terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak yang saling bereaksi dan menjadi awal terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi melalui kontak fisik atau kontak secara langsung dan kontak tidak langsung. Contoh kontak sosial secara langsung adalah dua orang yang saling menyapa atau

saling tersenyum. Dalam kebudayaan mappadendang, masyarakat saling bergotong royong, tegur sapa, dan memperat tali kekeluargaan. Sementara itu, contoh kontak sosial tidak langsung adalah dua pihak yang berinteraksi melalui perantara, seperti surat, telepon, atau media sosial.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa ide atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain sebagai upaya saling mempengaruhi. Dalam proses komunikasi, pesan harus disampaikan menggunakan bahasa atau simbol yang saling dimengerti oleh kedua pihak. Agar dapat berlangsung dengan baik, komunikasi memerlukan beberapa komponen, seperti:

- a. Pengirim atau komunikator sebagai pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain,
- b. Penerima atau komunikan sebagai pihak yang menerima pesan dari pengirim,
- c. Pesan, merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan,
- d. Umpan balik (feedback), merupakan tanggapan dari penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan,
- e. Media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Media ini dapat berupa tulisan, lisan, gambar, atau film.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Mengutip Modul Interaksi Sosial yang disusun oleh Dr. H. Asep Mulyana, M.Pd., dkk. secara garis besar interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni

1. Interaksi sosial asosiatif

a. Kerja sama

Merupakan suatu usaha bersama antarindividu atau antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaannya, kerja sama dapat bersifat membangun (konstruktif) dan merusak (destruktif). Contoh kerja sama yang membangun adalah kerja sama masyarakat berbondong-bondong untuk membuat tempat pelaksanaan acara mappadendang Sementara itu, contoh kerja sama yang merusak adalah tawuran antarpelajar. Bentuk-bentuk lain dari kerja sama, yaitu Bargaining, yaitu perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih, Cooperation, yakni penerimaan unsur-unsur baru kepemimpinan dalam sebuah organisasi untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan, Coalition (koalisi), merupakan gabungan dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama dan Joint venture, merupakan kerja sama dalam usaha proyek-proyek tertentu.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan dari individu atau kelompok yang saling bertentangan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah: Coersion, yaitu memaksakan kehendak pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah, Kompromi, yaitu pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan untuk mencapai penyelesaian konflik, Arbitrasi, merupakan tindakan mengundang pihak ketiga yang netral untuk mengambil keputusan guna menyelesaikan konflik, Mediasi, yaitu tindakan mengundang pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan konflik, tetapi pihak ketiga tidak berwenang memberikan keputusan-keputusan penyelesaian, Konsiliasi, merupakan tindakan mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya tujuan bersama, Toleransi, yaitu keinginan untuk menghindari perselisihan, Stalemate, terjadi ketika dua kelompok yang berselisih memiliki

kekuatan yang seimbang, dan Ajudikasi, yaitu penyelesaian masalah melalui jalur hukum/pengadilan.

c. Asimilasi

Secara sederhana, asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Sebagai contoh pada acara tradisi mappadendang masyarakat bukan hanya menumbuk padi pada lesung tapi pada acara kearifan lokal tradisi mappadendang masyarakat juga melakukan kegiatan matojang, magasing dan melaksanakan permainan tradisional lainnya.

e. Akulturasi

Akulturasi merupakan penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli. Contohnya: pada tradisi mappadendang tidak sedikit masyarakat yang mengkolaborasikan dengan alat musik-modern dengan menyanyikan lagu bugis maupun lagu lokal.

2. Interaksi sosial disosiatif

a. Persaingan (competition) Proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam mencapai keuntungan tanpa adanya ancaman atau kekerasan sebagai contoh pada musim panen dan musim penanaman padi masyarakat berlomba-lomba untuk memperbaiki padi mereka agar menghasilkan hasil yang melimpah.

b. Kontravensi Merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya sikap dan perasaan tidak suka yang disembunyikan. Bentuk proses sosial ini berada di antara persaingan dan konflik.

c. Pertikaian adalah proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha menentang pihak lain dengan cara mengancam atau menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

d. Konflik dapat didefinisikan sebagai proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha saling menyingkirkan satu sama lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.⁸⁵

Maka dengan adanya modul berupa interaksi sosial yang menjadi contoh sumber pembelajaran IPS bagi siswa, maka dapat dihubungkan dengan nilai-nilai learifan lokal tradisi *mappadendang* agar eksistensi dari nilai tradisi *mappadendang* akan selalu ada dan akan berkembang dengan pelestarian oleh pelajar dan generasi muda di era globalisasi.

⁸⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2013.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita adalah:
 - a. Nilai Gotong Royog
 - b. Nilai Kekeluargaan
 - c. Tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi
 - d. Nilai kebersamaan
 - e. Nilai cinta akan budaya kearifan lokal tradisi *mappadendang*.
2. Implikasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappadendang* sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita dapat memudahkan guru dalam menjelaskan nilai tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pelajar maupun generasi akan senantiasa melestarikan budaya lokal yang dimiliki, khususnya kearifan lokal tradisi *mappadendang*.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis mengemukakan sebuah saran sebagai harapan yang ingin dicapai dan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa yang akan datang:

1. Untuk Masyarakat Umum

Masyarakat dapat memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pewarisan kearifan lokal tradisi *mappadendang* sebagai

kebudayaan yang harus di jaga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelestariannya tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya.

2. Untuk Masyarakat Adat

Peran aktif yang harus diberikan oleh masyarakat adat lebih besar kepada masyarakat karena seiring banyaknya budaya-budaya asing yang saat ini terus berkembang sehingga dapat menggeser nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *mappadandang*.

3. Untuk Pemerintahan

Pemerintah dapat memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam tradisi *mappadandang* setiap pelaksanaannya, agar dapat memberikan kontribusi aktif dalam upaya untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *mappadandang*. Dalam hal ini pemerintah seharusnya dapat mengembangkan berbagai potensi yang muncul, tidak hanya dalam bidang pariwisata saja, melainkan dalam pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dengan mempublikasikan melalui berbagai media sehingga masyarakat luas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam tradisi *mappadandang*, yang selanjutnya dapat dijadikan sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran al-karim.
- Abd. Rahim Arsyad dkk. “Nilai Komunikasi Islam Pada Tradisi Mappadendang Di Desa Lancirang Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.” *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2018.
- Abu Amar. “Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan.” *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (2018): <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>.
- Afryanto, Suhendi. “Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa).” *Panggung* 23, no. 1 (2012): 30–41. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.85>.
- Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini. “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi.” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 189–202. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>.
- Anderson Irzal, Maria Ulfa. “Penerapan Nilai Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IV Sekolah Dasar Irzal Anderson 1 , Maria Ulfa 2 1).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. I (2018):
- Anggi, Fitri. “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits.” *Ta"Lim: Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).
- Brahmana, Evariana BR, Christina Rochayanti, and M. Edy Susilo. “Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang-Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2014): 84. <https://doi.org/10.31315/jik.v7i1.8>.
- Desfandi, Mirza. “Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia [The Urgency of Disaster Education Curriculum Based on Local Wisdom in Indonesia].” *Sosio Didaktika Sosial Science Education Journal* 1, no. 2 (2014).

- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al- 'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).
- Duke, Vic. "Local Tradition versus Globalisation : Resistance to the McDonaldisation and Disneyisation of Professional Football in England." *Football Studies* 5, no. 1 (2002).
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. "Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020).
- Elmiati, Yahfenel Evi Fussalam &. "Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun." *Jurnal Muara Pendidikan* 3, no. 1 (2018).
- Fatmawati, Laila, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana. "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p80-92>.
- Firmansyah, Rini Setyowati dan Wira. "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544>.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Universitas Negeri Malang*, 2013.
- Gustina, Najamudin, Jumadi. "Tradisi Adat Mappadendang Pationgipatimpeng 1983-2016." *Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 6, no. 1 (2016).
- Hardiansyah, Musfiqon dan. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Edited by Nurdyansyah. *اديان معرفت*. Cetakan Pe. Vol. 4. Nizamia Learning Center Sidoarjo, 2015.
- Hartina, Yuni. *Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah Dan Budaya Islam)*.

- Skripsi Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Hasan, M S. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 2019, 79–111.
- Hasdali. "Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone." *Skripsi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 2014.
- Hidayati, Deny. "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (2017).<https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2013.
- Jamaluddin, Rahimah, Ab. Rahim Bakar, and Siti Sa'adah Sulaiman. "Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting?" *Sains Humanika* 9, no. 1–5 (2017). <https://doi.org/10.11113/sh.v9n1-5.1180>.
- Jumiati. "Pembelajaran Kelas Dengan Nilai Keluarga Di Sekolah Kristen." In *Skripsi Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*, 25, 2014.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, no. 1 (2010).
- Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat. "Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)." *Kajian Kebijakan Kurikulum MP IPS*, 2007, 1 dan 14.
- Kurniawan, Vivit, and Agus Tinus. "Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping." *Civic Hukum* 4 no 2, no. November (2019).
- Manik, Kardi, and Abdul Gafur. "Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2016).

- Muhammad Anas, Ma'arif. "Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhruna* 2, no. 1 (2019).
- Mustafida, Fita dan Yaqub Cikusin. "Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di Min I Kota Malang." *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2550>.
- Nur, Askar. "Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone." *Khitah* 1, no. 1 (2020).
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizmania Learning Center, 2016.
- Nurfadilah. "Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Paccekkeq Di Kabupaten Barru." *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 2018.
- Pendidikan, Departemen, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional, and Pusat Kurikulum. "Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB," n.d.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021):<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Priyambodo, Aji Bagus. "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kabangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan." *Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6* (2017).
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>.
- Probojo, Lany. "Between Modernity and Tradition : ' Local Islam ' in Tidore , North Maluku ,." *Antropologi Indonesia* 63 2, no. August (2000).
- Rahmad. "Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar." *MENDIDIK: Jurnal*

- Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.30653/003.202172.193>.
- Ridwan, Asep Eri. “Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2016)<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>.
- Rivaie, Wanto. “Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik.” *Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* 6, no. 1 (2011): 93–105. <https://doi.org/10.21009/jiv.0601.10>.
- Rochmadi. “Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN,” 2012.
- Rokhani, Cicilia Tri Suci. “Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air : Best Practice Di SD Negeri Dengkek 01 Pati.” *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020).
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.” *Sosietas* 6, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Saharuddin, Mutiani. *Strategi Pembelajaran IPS : Konsep Dan Aplikasi*. Cet 1. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Salam, Rudi. “Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS.” *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN* 2, no. 1 (2017).
- Sari, Z N. “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak).” *Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2019.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Vol. 4, 2006.
- Shufa, Naela Khusna Facla. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018).

- Simon, Ridwan. "Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah." *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (2016): 23–36. <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3230>.
- Siregar, Fatahuddin Aziz. "Merantau in The Ethnic Tradition of Minangkabau: Local Custom without Sharia Basis" 6, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.22373/sjhc.v6i1.9954>.
- Subiyakto, Bambang, Syaharuddin Syaharuddin, and Gazali Rahman. "Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips." *Vidya Karya* 31, no. 2 (2016).
<https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>.
- Syahrudin. "Tradisi Mappadendang Di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam)." *Program Studi Akhwal Syakhsyiyah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare*, no. 45 (2020).
- Syamsuddin, Enok Maryani dan Helius. "Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial." *Penelitian Vol 9 No 1* 9, no. 1 (2009).
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Utomo, Eko Prasetyo. "Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial." *Jurnal Teori Dan Praksis* 3, no. November 2015 (2018).
- Wahyu. "Kearifan Lokal Dan Pendidikan IPS," no. 1987 (2015).
- Widayani, Novita Eka. "Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015." *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016.
- Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013).
- Zubair Muhammad Kamal, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare. IAIN Parepare Nusantara Press. Vol. 21, 2020*

Dokumentasi



Dokumentasi wawancara dengan salah satu tokoh adat (Karlin Kati) sekaligus tokoh yang menciptakan lagu *Wanuakku Sidenreng Rappang*



Dokumentasi wawancara dengan guru IPS MTs DDI Amparita (Namri, S.Pd)



Dokumentasi wawancara dengan ketua *mappadandang* (Amir Mejan)



Dokumentasi prosesi sebelum pelaksanaan *mappadandang*



Dokumentasi *mappadandang* yang dihadiri oleh banyak masyarakat



Dokumentasi *mappadendang* pada saat acara Festival Budaya yang diselenggarakan oleh Sanngar Pajoge



Dokumentasi *mappadendang mappadendang* yang dihadiri para pemerintah di kabupaten Sidenreng Rappang



Dokumentasi *mattojang* pada saat kegiatan *mappadandang*



Dokumentasi *mappadandang* oleh para masyarakat



Tari-tarian yang dilakukan pada saat acara tradisi *mappadandang*



Dokumentasi *mappadandang* yang sambutan hangat oleh masyarakat

Lampiran-lampiran

SURAT KETERANGAN

Nomor: 27/10/2021/001/010

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka penyusunan skripsi bagi mahasiswa tahap akhir penyelesaian studi dilingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare, maka saya yang bertanda tangan di bawah:

- a. Nama : SIRAJUDDIN, S.Ag
b. Jabatan : KEPALA MTS DDI AMPARITA
c. Instansi : KEMENTERIAN AGAMA

Dengan ini menerangkan bahwa:

- a. Nama Mahasiswa : Moh. Zulkarnaen
b. NIM : 19.1700.004
c. Institusi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
d. Jurusan : Tadris IPS (Ilmu Pengantar Sosial)
e. Judul Penelitian : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappa Denang sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTS DDI Amparita
f. Lokasi Penelitian : MTS Amparita

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka saya tidak merasa keberatan apabila mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian selama 2 (dua) bulan di instansi kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

AMPARITA, 10 JULI 2021
KEPALA MADRASAH
SIRAJUDDIN, S.Ag.
NIP. 197201242007011014

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meh. Zulkarnaen.....
Tempat, tanggal lahir : Palu, 22 Juni 1999.....
Alamat : Cipotakanj.....
Jenis Kelamin : Laki-laki.....
Fakultas : Tarbiyah. Prodi Tadris Ips.....
Institusi : IAIN Parepare.....

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian ini dan akan mentaati serta tidak melanggar peraturan berdasarkan yang tertera dalam undang-undang yang berlaku (Pasal 4 ayat 1), dan apabila saya melanggar peraturan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan peraturan yang telah ditentukan, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

13 Juli 2021.....

Yang membuat pernyataan


(...Meh. Zulkarnaen...)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1595/In.39.5.1/PP.00.9/06/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di,
Sidrap

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Moh. Zulkarnaen
Tempat/Tgl. Lahir : Donggala, 22 Juni 1999
NIM : 18.1700.004
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VI (Enam)
Alamat : Desa Cipotakari, Kec. Panca Rijang, Kab. Sidenreng Rappang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab.Sidrap dalam rangka penyusunan, skripsi yang berjudul :

"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang"

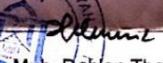
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 23 Juni 2021

Wakil Dekan I,


Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 796 TAHUN 2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
2. Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Moh. Zulkarnaen

NIM : 18.1700.004

Program Studi : Tadris IPS

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus di MTs DDI Amparta)

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare

Pada Tanggal : 12 Maret 2021

Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat: Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91142 telp. (0421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1595/ln.39.5.1/PP.00.9/06/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap
C.q. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik

di-

Kab. Sidrap

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Moh. Zulkarnaen
Tempat/Tgl. Lahir : Donggala, 22 Juni 1999
NIM : 18.1700.004
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VI (Enam)
Alamat : Desa Cipotakari, Kec. Panca Rijang, Kab. Sidenreng Rappang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab.Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadandang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Parepare, 23 Juni 2021

Wakil Dekan I,

Burhan Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 313/IP/DPMTSP/8/2021

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **MOH. ZULKARNAEN** Tanggal **25-08-2021**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG** Nomor **070/49/KesbangPol/2021** Tanggal **25-08-2021**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : MOH. ZULKARNAEN

ALAMAT : JL. POROS CIPO, DESA CIPOTAKARI, KEC. PANCA RIJANG

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : " NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MAPPADENDANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI MTS DDI AMPARITA KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "

LOKASI PENELITIAN : MTS DDI AMPARITA

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 26 Agustus 2021 s.d 15 Oktober 2021

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 25-08-2021



Biaya : Rp. 0.00

Tembusan :

- KEPALA MTS DDI AMPARITA
- DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Harapan Baru Blok A No. 7 Kompleks SKPD Pangkajene Sidenreng

REKOMENDASI

No 070/ 49 / KesbangPol/2021

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri C (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010, Nomor 316), sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168).
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare Pare, Nomor : B-1595/In.39.5.1/PP.00.9/06/2021 Tanggal 23 Juni 2021, perihal Permohonan Izin Rekomendasi penelitian

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam proyek proposal, maka pada prinsipnya Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang tidak keberatan memberikan rekomendasi kepada :

- Nama Peneliti : **MOH. ZULKARNAEN**
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Cipo Takari. Kec.Panca Rijang
Untuk : 1. Melakukan Penelitian Dengan Judul "Nilai-Nilai Kearifan Local Tradisi Mappadandang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTS DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe"
2. Tempat : MTS DDI Amparita
3. Lama Penelitian : ± 2 (Dua) Bulan
4. Bidang Penelitian : Tadris IPS / Tarbiyah
5. Status/Metode : Kualitatif

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pangkajene Sidenreng , 25 Agustus 2021
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik



INDAH SAIB ROEM, SE, M.A.P
Pangkasia Pembina Utama Muda
NIP : 19640610 199307 2 002

Tembusan Kepada Yth:

1. Bupati Sidenreng Rappang (sebagai Laporan) di Pangkajene Sidenreng
2. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Sidrap
3. Ka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4. Ka. MTS DDI Amparita
5. Dekan IAIN Pare Pare
6. Mahasiswa Yang Bersangkutan
7. Pertinggal .-



**MADRASAH TSANAWIYAH DDI AMPARITA
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 178 /MTs 21.18.15/PP.01.1/03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sirajuddin, S Ag
Nip : 19720124200701 1 014
Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I/ III d
Jabatan : Kepala MTs DDI Amparita
Alamat : Kel. Arateng Kec. Tellu Limpoe

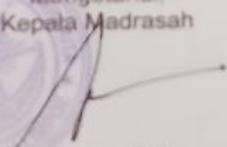
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MOH. ZULKARNAEN**
Tempat Tgl Lahir : Palu, 22 Juni 1999
NIM : 18.1700.004
Jurusan : Tadris IPS
Alamat : Desa Cipotakari Kec. Panca Rijang
Kab. Sidenreng Rappang

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian pada tanggal 10 Oktober s/d 15 Desember 2021 Dengan judul: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs. DDI Amparita.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Amparita, 28 Maret 2022

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Sirajuddin, S Ag
NIP. 19720124200701 1 014

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda di bawah ini,

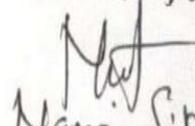
Nama : Siti Namri, S.Pd.
Jabatan : Guru IPS. MTs DDI Amparita.
Alamat : Amparita.

Menerangkan bahwa,

Nama : Moh. Zulkarnaen
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 18.1700.004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Selasa..... tgl. 15 November 2021.
dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi
Mappadandang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita.

Amparita, 15 November 2021


Siti Namri, S.Pd.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda di bawah ini,

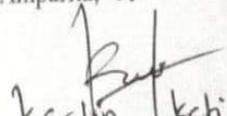
Nama : Karlın Kati.
Jabatan : Tokoh Budayawan Amparita.
Alamat : Amparita.

Menerangkan bahwa,

Nama : Moh. Zulkarnaen
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 18.1700.004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Selasa..... tgl. 02 November 2021
dalam rangka peyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi
Mappadandang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita.

Amparita, 02 November 2021.


Karlın Kati.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda di bawah ini,

Nama : Amir Mejang
Jabatan : ketua komunitas Mappadendang
Alamat : Buuer, Sidrap.

Menerangkan bahwa,

Nama : Moh. Zulkarnaen
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare
NIM : 18.1700.004

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Rabu..... tgl. 10 November 2021,
dalam rangka peyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi
Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita.

Amparita, 10 November 2021

Amir Mejang
Amir Mejang.....

BIODATA PENULIS



Moh. Zulkarnaen adalah nama lengkap penulis, lahir di Palu, 22 Juni 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan almarhum Nasir dan almarhuma Nanni. Memulai pendidikan awal di SDN 5 Timoreng Panua selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah YMPI Rappang selesai pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di IAIN Parepare pada dengan mendaftar jalur SPAN-PTKIN pada tahun 2018 dengan mengambil Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah.

Alhamdulillah, penulis telah berkolaborasi untuk membuat tulisan dengan dosen Tadris IPS dengan judul buku “Potret Pendidikan di Masa Pandemi dan buku “Telaah Kurikulum dan Buku Teks IPS” serta Kolaborasi dengan Taman Semesta dan Coloni menggarap sebuah buku yang berjudul “Panduan Mengukur Capaian Pembangunan Berkelanjutan”. Penulis aktif dalam berbagai organisasi maupun komunitas, diantaranya: Anggota Divisi Penelitian dan Penalaran FORKIM (Forum Karya Ilmiah Mahasiswa) IAIN Parepare. Prinsip hidup penulis yaitu “*Sebaik-baik Manusia yang Bermanfaat Sesamanya Manusia*”. Itulah harapan besar penulis agar sripsi ini dengan judul “**Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tardisi Mappadandang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita**” tidak hanya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri akan tetapi juga terhadap oranglain.